

Akurasi Grafik *Main Chart* Dalam Prediksi Harga Saham Harian : Kasus *The Winnest* Dan *The Loses*

Iskandar Zulkarnain

Universitas Bengkulu
iskandar_firstname@ymail.com

Abstract: *In the Indonesia Stock Exchange (BEI) all stocks are ranked as the winner and the loser at the end of weekly trading. The highest winner is placed at the first rank in the winner stock group, and the biggest loser is placed at the first rank in the loser stock group. The purpose of grouping and ranking of the stocks is to make easier for the traders in order to predict the movement of stock prices daily in one week trading. By grouping and ranking the stocks that were traded in week period, then the traders can select the stock which is believed to create a profits that maximize their expectation. In this study the application of main chart, as part of the technical analysis tools can be compared. The objective of this study is to determine whether the classification of stocks is able to support the traders in predicting the movement of daily stock prices by using the main chart analysis.*

Key Word : *Grafik main chart, The winnest, The losses*

1 PENDAHULUAN

Sampai saat ini para pakar ilmu keuangan telah berhasil mengembangkan sebanyak 64 alat analisis teknikal dalam bentuk tren harga harian, terutama untuk prediksi lima hari ke depan, yaitu mulai dari saat pembukaan pada hari Senin sampai dengan saat penutupan pada hari Jum'at (Keller, 2008). Tren harga harian sangat bermanfaat bagi pelaku pasar bursa, terutama untuk mengambil keputusan transaksi secara cepat yang bisa memberikan keuntungan maksimum pada tingkat risiko yang terkendali. Dengan menggunakan seperangkat alat analisis teknikal dewasa ini para pelaku pasar saham dapat memaksimalkan pendapatan pada tingkat risiko yang dapat diperhitungkan (Appel, 2009). Riset akurasi prediksi grafik *main chart* membuktikan, bahwa para pelaku pasar hanya menanggung risiko kemungkinan 15% meleset dari perkiraan dengan perkiraan pendapatan bisa mencapai antara 10% sampai dengan 20% per bulan (Aranson, 2006).

Diantara sekian banyak alat analisis teknikal yang sudah berhasil dikembangkan melalui berbagai riset empiris, maka grafik *main chart* dapat disimpulkan merupakan yang paling mudah difahami oleh para pelaku pasar, terutama

pada level pemula. Grafik *main chart* adalah seperangkat alat analisis teknikal yang merupakan kombinasi antara formasi batang-batang lilin (*candlestick*) dan garis rata-rata bergerak (*moving average*). Melalui pengamatan terhadap formasi grafik lilin batang yang dikombinasikan dengan garis tren rata-rata bergerak, maka seorang pemula sekalipun dengan mudah dapat memperkirakan arah tren harga suatu saham dalam kurun waktu lima hari ke depan atau satu minggu perdagangan aktif di bursa saham (Putut, 2008: 201-203).

Analisis teknikal sudah banyak dikembangkan melalui berbagai pendekatan matematika dan statistika, tetapi yang paling menarik minat para pelaku pasar modal adalah *candlestick* dan rata-rata bergerak yang dikombinasikan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan deskripsi yang jelas terhadap pergerakan harga-harga saham dalam jangka pendek. *Candlestick* memberikan informasi yang lebih detail tentang perilaku psikologis pasar. Rangkaian grafik yang dibentuk dari formasi batang-batang lilin dengan berbagai formasinya mencerminkan kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran saham di bursa pada periode waktu yang sangat singkat, umumnya satu hari yang dihitung dari saat pembukaan pada pagi hari dan

diakhiri saat penutupan pasar pada sore hari selama lima hari perdagangan aktif mingguan (Belford, 2006: 1851-1852).

Selanjutnya formasi batang-batang lilin diberi warna merah dan biru, dimana biru berarti psikologis pasar lebih dominan pembelian, sebaliknya warna merah berarti kekuatan jual lebih dominan. Panjang pendeknya batang lilin memperlihatkan perbedaan (*gap*) antara harga penutupan dan harga pembukaan. Panjang batang lilin yang berwarna biru menunjukkan pasar berakhir pada hari itu dengan kekuatan permintaan yang dominan. Sebaliknya panjang batang lilin yang berwarna merah mengidentifikasi kekuatan penjualan lebih dominan pada saat penutupan pasar.

Tangkai atas pada batang lilin menunjukkan harga tertinggi dan tangkai bawah pada batang lilin menunjukkan harga terendah, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang variasi harga pasar hari perdagangan. Pada kasus batang lilin yang sangat pendek, juga tangkai yang hampir tidak terlihat, dapat menggambarkan kondisi psikologis pasar yang seimbang antara kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham tertentu (Hendra, 2008). Demikianlah dengan memahami warna, panjang pendek batang dan tangkai lilin, para pelaku pasar dapat menebak kondisi psikologis pasar pada saat penutupan, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi harga hari-hari berikutnya dalam periode waktu lima hari ke depan (Putut, 2008: 121-122).

Warna biru pada *candlestick* menggambarkan *excess demand*, sementara warna merah melambangkan *excess supply*. Kombinasi antara panjang pendek batang dan warna *candlestick* secara mendasar mempunyai makna sebagai berikut:

1. *Candlestick* berwarna biru dan panjang mengidentifikasi kuatnya dominasi permintaan terhadap penawaran saham, sehingga mendorong tren harga saham yang meningkat atau *bullish*.
2. *Candlestick* berwarna merah dan panjang mempunyai makna adanya dominasi penawaran

terhadap permintaan, sehingga berpotensi untuk mendorong turunnya harga saham atau *bearish*.

3. *Candlestick* yang pendek berwarna biru atau merah mengidentifikasi adanya keraguan pasar, terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran saham.

Kondisi ketiga ini disebut *doji*, dimana para pelaku pasar sebaiknya menunggu perkembangan lebih lanjut (Hendra, 2008: 22-23).

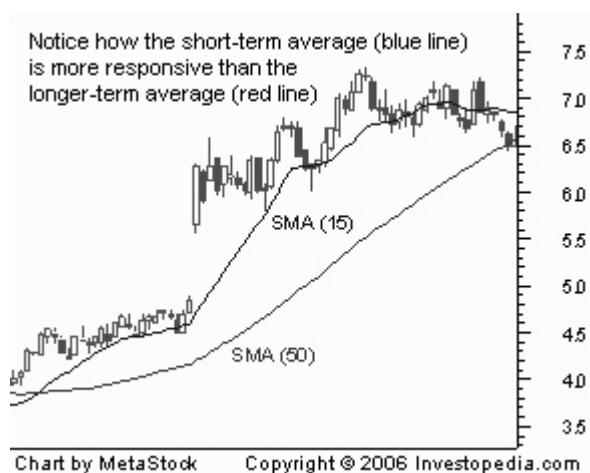
Beberapa pola *candlestick* yang terdiri dari beberapa formasi batang lilin dengan warna dan panjang batang serta tangkai batang tertentu bisa diartikan sebagai pertanda adanya pembalikan tren harga atau penerusan tren harga sebagaimana telah terjadi beberapa hari sebelumnya. Masing-masing mempunyai istilah tersendiri, sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara detail. Dalam *main chart* yang penting formasi *candlestick* dikombinasikan dengan statistik rata-rata bergerak (*moving average*) akan membentuk prediksi harga saham lima hari ke depan secara jelas (Hary, 2009: 63-66).

Garis tren yang dibentuk berdasarkan statistik rata-rata bergerak telah dikembangkan oleh para peneliti pasar modal di negara-negara barat. Diantara sekian banyak pola tren rata-rata bergerak, maka rata-rata bergerak sederhana (*simple moving average* (SMA) adalah yang paling mudah difahami maknanya. Ada tiga rata-rata bergerak yang dipergunakan oleh pakar analisis pasar modal, yaitu:

1. Rata-rata bergerak lima hari (SMA 5)
2. Rata-rata bergerak 20 hari (SMA 20)
3. Rata-rata bergerak 60 hari (SMA 60)

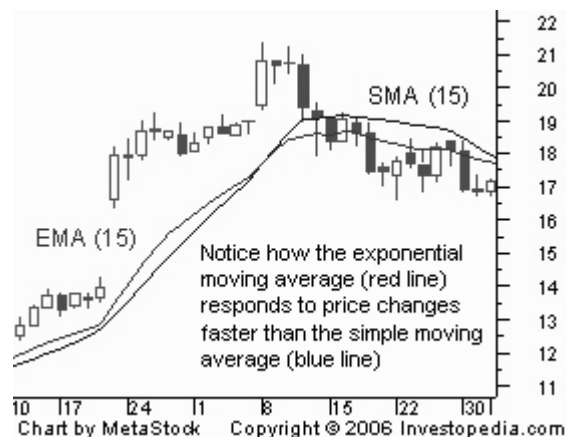
Rata-rata bergerak lima hari (SMA 5) memberikan arahan pergerakan harga saham satu minggu perdagangan aktif di bursa, yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Rata-rata bergerak 20 hari (SMA 20) memberikan prediksi harga saham selama satu bulan perdagangan aktif di bursa saham; dan 3) Rata-rata bergerak 60 hari memberikan gambaran tren harga saham selama tiga bulan perdagangan aktif di bursa saham. Dengan mempelajari kombinasi ketiga pola rata-

rata bergerak dan *candlestick*, maka para analisis pasar modal dapat membuat prediksi harga saham secara efektif untuk lima hari ke depan berdasarkan pola tren tiga bulan sebelumnya (Edward, et.al., 2007). Disamping SMA juga ada *weighting moving average* dan *exponential moving average*, yaitu rata-rata bergerak yang diberi bobot tertentu sehingga lebih sensitif terhadap pergerakan harga saham. *Simple moving average* (SMA) juga bisa direkayasa sesuai dengan keinginan analis, misalnya penggunaan data 10 hari, dimana harga penutupan 10 hari terakhir dijumlahkan kemudian dibagi 10 sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1

Pada gambar 1 di atas, analis atau *trader* dapat membuat rata-rata yang kurang responsif terhadap perubahan harga dengan cara menambah periode dalam perhitungan. Jumlah periode yang lebih panjang dapat memberikan gambaran tentang tren harga dalam jangka waktu yang lebih panjang pula (Jensen, et.al., 2007). *Weighted moving average* digunakan jika diperlukan pemberian bobot pada titik-titik tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh yang lebih kuat. Misalnya dalam *moving average* 5 hari, maka hari terakhir dikalikan dengan lima, hari sebelumnya dikalikan empat, dan seterusnya. *Exponential moving average* (EMA) digunakan jika data hari-hari terakhir diyakini lebih efisien, lebih responsif terhadap perubahan harga. Contohnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2

Pada gambar 2 di atas kelihatan bahwa EMA 15 hari lebih cepat jatuhnya dibandingkan dengan SMA 15 hari. Perbedaan tersebut mempunyai arti penting bagi *trader*, yaitu menjadi peringatan dini terhadap kemungkinan perubahan arah tren.

Moving average efektif digunakan dalam kondisi terjadi tren perubahan harga, baik untuk menggambarkan pembalikan arah tren maupun kelanjutan tren itu sendiri. *Moving average* dengan mudah dapat digunakan untuk menebak apakah pergerakan harga saham mengarah ke atas atau mengarah ke bawah (Brock, et.al., 1992). Pada gambar 3 di bawah ini dapat dilihat bagaimana tren pergerakan harga saham mengarah ke atas, kemudian diikuti oleh pergerakan ke arah bawah yang memberi pertanda akan terjadi pembalikan tren harga saham dari tren sebelumnya.

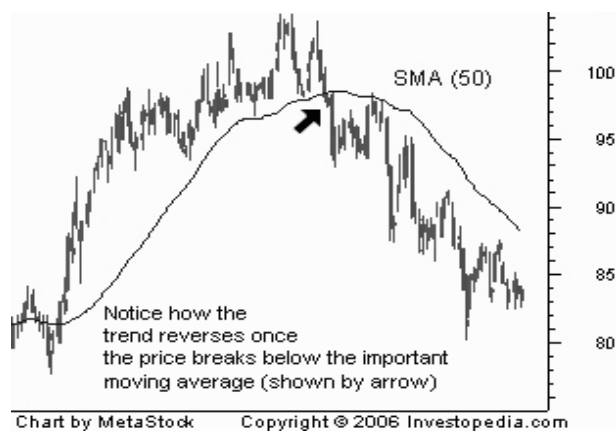


Gambar 3

Momentum tren pergerakan harga saham juga dapat diketahui dari garis tren berpasangan, dimana jika terjadi tren jangka pendek berada di atas tren jangka panjang dapat diartikan sebagai tanda akan terjadi pola tren mengarah ke atas, demikian juga sebaliknya. Pembalikan arah tren dapat diketahui dari dua cara, yaitu:

1. Pada saat tren pergerakan harga memotong garis *moving average*.
2. Pada saat pergerakan harga terjadi secara memotong tren *moving average* yang disebut *crossover* (Aranson, 2006).

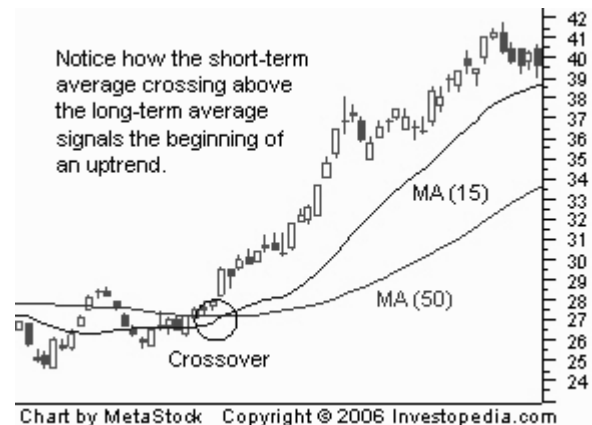
Sebagai contoh pada gambar 4 di bawah ini dapat diketahui bagaimana terjadi gerakan memotong terhadap tren *moving average* 50 hari (SMA 5) yang merupakan pertanda akan terjadi pembalikan tren dari arah sebelumnya.



Gambar 4

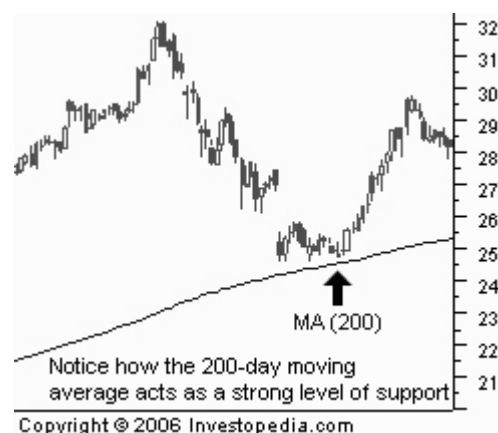
Pertanda perubahan arah tren juga dapat diketahui jika garis *moving average* saling berpotongan atau sama lainnya. Contoh pada gambar 5 di bawah ini jika *moving average* 15 hari memotong garis *moving average* 50 hari, berarti merupakan pertanda harga-harga saham akan mulai meningkat.

Jika digunakan periode yang lebih pendek, misalnya 15 dan 35 hari, maka bisa menjadi pertanda akan terjadi pembalikan arah tren. Sebaliknya jika digunakan periode yang lebih panjang, misalnya 50 dan 200 hari, maka bisa menjadi pertanda akan terjadi perubahan arah tren jangka panjang (Edward et al 2007).



Gambar 5

Penggunaan lainnya dari *moving average* adalah untuk mengetahui posisi *support* dan *resistance*. Garis *support* memberikan tanda batas bawah arah tren menurun, garis resisten memberikan batas atas arah tren naik. Gerakan tren yang melewati garis tren utama merupakan pertanda akan terjadi pembalikan arah tren. Contoh pada tren yang memotong *moving average* 200 hari bisa diartikan sebagai pertanda akan terjadi pembalikan arah tren sebagaimana pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6

Moving average sangat praktis digunakan, terutama dalam memprediksi pergerakan harga saham jangka pendek (harian). Periode yang digunakan bisa bervariasi tergantung keperluan analisis, tetapi yang paling sering digunakan adalah *moving average* 200 hari (tahunan), 100 hari

(tengah tahunan), 50 hari (kuartalan), 20 hari (bulanan), dan 10 hari (dua mingguan). Kekuatan prediksi juga disesuaikan dengan periode yang digunakan. Misalnya jika digunakan *moving average* 5, 20 dan 60 hari, maka bisa memprediksi harga lima hari ke depan dalam jangka waktu 60 hari yang akan datang. Pada hakekatnya penggunaan *moving average* adalah untuk membantu *trader* dalam mencari pertanda arah pergerakan harga-harga harian.

2 TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat luas yang ingin memanfaatkan bursa saham melalui internet untuk mendapatkan keuntungan berinvestasi secara *online trading* melalui *Home Online Trading System* (HOTS)
2. Menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut tentang analisis teknikal di Indonesia.

3 METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan fundamental dan teknikal. Analisis didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) Kedua sampel perusahaan *the top winner* (Astra International Tbk (ASII) dan Astra Agro Lestari Tbk (AALI)) mempunyai fundamental keuangan yang sangat kuat yang diindikasikan oleh tingginya *Earning Per Share* (EPS) dalam periode pengamatan; sebaliknya kedua sampel perusahaan *the losest* (Bakrie Telekomunikasi Tbk (BTEL) dan Fajar Wisesa Tbk (FASW)) mempunyai fundamental keuangan yang sangat lemah yang juga diindikasikan oleh rendahnya *Earning Per Share* (EPS) dalam periode pengamatan, (2) Dalam periode pengamatan penelitian ini tidak berlaku *random walk theory* (teori acak dalam pergerakan harga saham harian), dan (3) Pasar dalam kondisi *bullish* (masa kenaikan).

Dengan menggabungkan hal-hal tersebut, maka metode analisis dalam penelitian ini adalah komparatif kontradiktoris, yaitu membandingkan

kondisi *Earning Per Share* (EPS) dalam prediksi harga saham masing-masing dengan menggunakan alat analisis teknikal yang paling sering digunakan, yaitu analisis grafik utama (*main chart analysis*). Analisis grafik utama (*main chart analysis*) ini diciptakan oleh tim peneliti perusahaan *broker* terbesar di Asia, yaitu *E-Trading Securities Corporation* dengan program *Home On Line Trading System* (HOTS). Metode ini digunakan sesuai dengan salah satu anjuran dari dalam riset keuangan yang paling dihargai, yaitu menciptakan metode inovatif yang dikembangkan dari metode konvensional dengan tidak melanggar asumsi dan teori manajemen keuangan yang sudah baku (Said & Chandra, 2006).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kasus Saham Astra Agro Lestari (AALI): *The Winner #1*

Salah satu saham *the winner #1* yang diamati adalah Astra Agro Lestari (AALI). Saham AALI merupakan yang paling sering mengalami kenaikan harga terbesar dalam perankingan kelompok saham-saham *the winner* (pemenang) yang dibuat oleh tim peneliti *E-trading Securities Corporation*. Seminggu sekali dibuat ranking saham-saham dimulai dari yang menduduki posisi tertinggi dalam kelompok *the winner*. Untuk menentukan akurasi prediksi harga-harga saham harian AALI dengan menggunakan grafik *main chart*, berikut disajikan hasil pengamatan terhadap dua kondisi tren harga saham tersebut. Kondisi pertama adalah grafik *main chart* tren harga saham AALI dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010. Grafik *main chart* kondisi pertama ini digunakan sebagai dasar untuk membuat prediksi tren harga saham yang bersangkutan lima hari ke depan, yaitu dari tanggal 11 s/d 15 November 2010.

Komparasi dilakukan terhadap dua kondisi, yaitu dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010 dan tanggal 11 November 2010 s/d 19 November 2010. Tren harga periode pertama, yaitu dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010 digunakan untuk membuat prediksi harga-

harga dari tanggal 11 s/d 15 November 2010 (lima hari ke depan). Periode pertama disajikan dalam grafik yang dibuat oleh tim *e-trading* pada grafik di bawah ini.



Gambar 7: Grafik Saham AALI Untuk Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 15/11/2010.

Grafik di atas adalah grafik *main chart* yang dibuat berdasarkan data historis tren harga saham Astra Agro Lestari (AALI) dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010. Periode tersebut digunakan untuk membuat prediksi harga-harga saham AALI lima hari ke depan, yaitu untuk tanggal 11 s/d 15 November 2010. Berdasarkan analisis tren pada grafik *main chart* di atas, dapat diprediksi bahwa

harga saham-saham tersebut akan mengalami kenaikan menembus *resistance* pada level Rp26.900.

Selanjutnya untuk membuktikan akurasi prediksi grafik *main chart* saham AALI berikut ini adalah grafik tren harga saham AALI pada kondisi ke dua, yaitu dari tanggal 11 s/d 19 November 2010.



Gambar 8: Grafik Saham AALI Setelah Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 19/11/2010.

Berdasarkan analisis tren harga saham AALI pada grafik *main chart* di atas dapat diketahui, bahwa pada tanggal 12 November terbukti harga saham AALI menembus garis *resistance* pada level Rp 27.100. Enam hari berikutnya, yaitu dari tanggal 13 s/d 18 terjadi pembalikan tren menurun hingga mencapai level Rp 24.000. Pada hari berikutnya (tanggal 19 November 2010) penurunan harga berhenti, bahkan cenderung naik kembali ke level di atas Rp 24.000.

Berdasarkan hasil pengamatan grafik *main chart* pada kedua kondisi tersebut terbukti bahwa prediksi tiga hari ke depan memang akurat, sedangkan empat hari berikutnya terjadi pembalikan arah tren. Hasil pengamatan tersebut membuktikan bahwa prediksi grafik *main chart* hanya berlaku paling lama lima hari ke depan, dalam penelitian ini hanya berlaku tiga hari, dua hari selebihnya tidak terbukti akurasi. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa prediksi *main chart* memang bisa akurat antara

satu sampai dengan lima hari ke depan, dimana yang paling akurat adalah satu hari ke depan.

**4.2 Kasus Saham Astra International (ASII):
The Winner #2**

Saham *the winner #2* yang juga juga merupakan salah satu saham yang paling sering menduduki posisi teratas dalam kelompok *the*

winner yang dibuat oleh tim *E-trading Securities Corporation* adalah Astra International Indonesia (ASII). Pada grafik berikut ini adalah kondisi pertama, yaitu tren harga saham ASII dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010. Periode ini digunakan untuk membuat prediksi harga-harga saham lima hari ke depan, yaitu dari tanggal 11 s/d 15 November 2010. Kondisi tren harga saham ASII periode pertama disajikan pada grafik di bawah ini.



Gambar 9: Grafik Saham ASII Untuk Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 15/11/2010

Prediksi harga saham ASII dengan menggunakan grafik *main chart* di atas menunjukkan akan terjadi pembalikan arah tren menurun setelah mencapai harga tertinggi pada level Rp57.450. Grafik di atas memberikan prediksi bahwa harga saham ASII lima hari ke depan akan

turun mendekati level Rp 56.000. Apakah prediksi tersebut akan terbukti, berikut dapat dilihat kondisi periode ke dua. Periode ke dua adalah tren harga saham ASII setelah prediksi, yaitu dari tanggal 11/11/2010 s/d 19/11/2010. Berikut adalah grafik *main chart* saham ASII pada kondisi ke dua.



Gambar 10: Grafik Saham ASII Setelah Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 19/11/2010

Grafik pada periode ke dua membuktikan bahwa ternyata harga saham ASII memang mengalami penurunan dari level Rp57.450 menembus *support* di bawah level Rp 56.000 dan berhenti pada level

Rp 55.000. Hasil pengamatan ini membuktikan bahwa grafik *main chart* dalam kasus saham ASII tersebut prediksi bahwa harga akan turun mendekati level Rp 56.000 terbukti akurat sampai

dengan hari ke lima, dua hari berikutnya saham turun lebih rendah dari level tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prediksi harga saham berdasarkan grafik *main chart* pada kasus saham *the winner* terbukti akurat antara satu s/d lima hari ke depan.

4.3 Kasus Saham Bakrie Telekom (BTEL): *The Loser 1*

Pengamatan dilanjutkan terhadap saham-saham *the loser*, yaitu yang paling sering mengalami penurunan terbesar menurut data *E-trading Securities*. Dalam pengamatan ini dipilih dua jenis saham *the loser*, yaitu saham Bakrie Telkom (BTEL) yang bergerak dalam industri telekomunikasi dan saham Fajar Wisesa (FASW) yang bergerak dalam industri kertas. Saham BTEL

diduga terkena dampak negatif isu penunggakan pajak dari Bakrie Group, sedangkan saham FASW diduga terkena dampak meningkatnya hutang dalam struktur permodalannya.

Sama seperti pada kasus *the winner*, pengamatan terhadap saham *the loser* juga dilakukan dengan mengambil dua kondisi tren untuk dikomparasikan antara tren pertama sebagai dasar prediksi dan tren ke dua sebagai pencocokan antara prediksi terhadap realisasinya. Grafik berikut ini adalah kondisi pertama, yaitu tren harga saham BTEL dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010. Periode ini digunakan untuk membuat prediksi harga-harga saham lima hari ke depan, yaitu dari tanggal 11 s/d 15 November 2010. Kondisi tren harga saham BTEL periode pertama disajikan pada grafik *main chart* di bawah ini.



Gambar 11: Grafik Saham BTEL Untuk Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 15/11/2010

Prediksi harga saham BTEL dengan menggunakan grafik *main chart* di atas menunjukkan tidak akan terjadi perubahan tren harga, tetapi akan terjadi tren menyamping (*sideways*). Grafik di atas memberikan prediksi bahwa harga saham ASII lima hari ke depan akan

bertahan pada kisaran Rp 245. Apakah prediksi tersebut akan terbukti, berikut dapat dilihat kondisi periode ke dua. Periode ke dua adalah tren harga saham BTEL setelah prediksi, yaitu dari tgl 11/11/2010 s/d 19/11/2010. Berikut adalah grafik *main chart* saham BTEL pada kondisi ke dua.



Gambar 12: Grafik Saham BTEL Setelah Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 19/11/2010

Grafik *main chart* saham BTEL pada periode ke dua membuktikan terjadi tren menyamping atau disebut *relly*, yaitu tren harga hanya berfluktuasi tipis pada kisaran Rp 245 sampai dengan Rp 250. Hasil pengamatan ini membuktikan bahwa grafik *main chart* dalam kasus saham BTEL tersebut prediksi bahwa akan terjadi tren menyamping, *relly* selama lima hari terbukti kebenarannya. Bahkan hari ke enam dan ke tujuh masih mengidentifikasi terjadinya tren menyamping (*sideways*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prediksi harga saham berdasarkan grafik *main chart* pada kasus saham *the loser* terbukti akurat antara satu s/d lima hari ke depan. Hanya pada kasus saham BTEL ini perlu diingat bahwa pada kondisi *sideways* atau *relly*, prediksi ke depan akan semakin sukar dilakukan, dalam kondisi tersebut isu dan

fundamental perusahaan lebih efektif digunakan untuk membuat prediksi.

4.4 Kasus Saham FASW: *The Loser 2*

Pada tahun 2007 yang lalu pabrik kertas Fajar Wisesa (FASW) melakukan restrukturisasi permodalan dengan menambah pinjaman dari kreditur Eropa Barat lebih dari satu juta *Euro*. Hutang tersebut digunakan untuk menambah kapasitas pabrik untuk memproduksi kertas khusus ekspor ke Timur Tengah. Grafik berikut ini adalah kondisi pertama, yaitu tren harga saham FASW dari tanggal 9 Juni 2010 s/d 10 November 2010. Periode ini digunakan untuk membuat prediksi harga-harga saham lima hari ke depan, yaitu dari tanggal 11 s/d 15 November 2010. Kondisi tren harga saham FASW periode pertama disajikan pada grafik di bawah ini.



Gambar 13: Grafik Saham FASW Untuk Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 15/11/2010

Grafik *main chart* di atas memberikan prediksi akan terjadi penurunan harga lebih jauh dari level Rp 2.925 menuju ke level Rp 2.700. Apakah prediksi tersebut terbukti akurat atau sebaliknya, maka berikut ini disajikan grafik

main chart saham FASW periode ke dua, yaitu dari tanggal 17 Juni sampai dengan 19 November 2010 atau tujuh hari lebih panjang dari periode yang digunakan pada grafik *main chart* saham FASW sebelumnya.



Gambar 14: Grafik Saham FASW Setelah Prediksi Tgl 11/11/2010 s/d 19/11/2010

Dari hasil pengamatan terhadap grafik *main chart* pada kondisi ke dua di atas, ternyata penurunan harga tidak pernah menyentuh level Rp 2.700, tetapi terjadi tren menyamping (*sideways*) pada kisaran Rp 2.800. Hasil pengamatan ini membuktikan bahwa prediksi *main chart* pada kasus FASW hanya akurat satu hari, sedangkan hari-hari berikutnya tidak akurat.

5 KESIMPULAN

Penelitian empiris ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Analisis fundamental keuangan perusahaan emiten terbukti sinkron dengan hasil analisis teknikal meskipun dalam jangka pendek.
2. Saham-saham yang fundamentalnya kuat, meskipun mengalami penurunan harga sesaat, dalam jangka panjang akan terjadi dominasi kenaikan harga yang terus menerus.
3. Isu negatif berdampak lebih besar terhadap saham-saham yang fundamentalnya lemah. Secara keseluruhan hasil pengamatan ini membuktikan bahwa prediksi yang dibuat berdasarkan grafik *main chart* dapat digunakan secara efektif, terutama pada saham-saham yang fundamental keuangannya kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Appel, Gerald 2009, *Technical Analysis: Peralatan Andal Bagi Investor Aktif*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2] Aranson, David R. 2006, *Evidence-Based Technical Analysis: Applying the Scientific Method and Statistical Inference to Trading Strategies*, Hoboken, NJ: Wiley and Sons.
- [3] Belford, Peter 2006, *Candlestick Stock Analysis With Genetic Algorithms*, Proceeding of the 8th Annual Conference on Genetic and Evolutionary Computation, Association for Computing Machinery, New York: pages 1851-1852.
- [4] Brock, William, Josef Lakonishok, and Blake Lebaron 1992, "Simple Technical Trading Rules and The Stochastic Properties of Stock Returns", *The Journal of Finance*, 47(5), 1731-1764.
- [5] Edward, Robert D., John Magee, and W.H.C. Bassetti 2007, *Technical Analysis of Stock Trends*, Ninth Edition, Boca Raton CRC Press.
- [6] Hary Suwanda 2009, *Rahasia Bebas Finansial dengan Berinvestasi di Pasar Modal*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Jensen, Cory & Chad Laungager, Casey Murphy 2007, *Moving Average Strategies, Technical Analysis: Indicators and Oscillators*, [http://:www.investopedia.com](http://www.investopedia.com).
- [8] Keller, David 2008, *Breakthroughs In Technical Analysis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [9] Murphy, John J. 1999, *Technical Analysis of the Financial Markets*, New York: Institute of Finance.
- [10] Putut susetyo B.W. 2008, *The Science of True Options Trading: Menggunakan Sains untuk Mengungkap Misteri Loncatan Kuartal Pasar Saham*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [11] Syamsir, Hendra 2008, *Candle Stick And Its Applications In Indonesian Market*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.